

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya manusia yang bersifat universal. Ia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi, ekspresi identitas, dan refleksi nilai-nilai sosial di dalam masyarakat. Musik memiliki definisi yang beragam, mulai dari bunyi yang disusun secara sengaja dan disajikan dengan rasa estetika, hingga bentuk karya seni yang mengandung makna sosial dan kultural (Halimah, 2016). Dalam konteks antropologi, musik dapat dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang menandai hubungan manusia dengan lingkungannya, sejarahnya, serta sistem nilai yang mereka anut.

Terdapat dua jenis musik, yaitu musik tradisional dan musik modern, yang memiliki perbedaan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk alat musik, tujuan, dan konteks sosial. Musik tradisional umumnya menggunakan alat musik khas daerah serta berfungsi dalam konteks ritual atau sosial, mencerminkan budaya dan nilai-nilai masyarakat setempat. Sementara itu, musik modern lebih mengedepankan alat musik yang lebih universal dan sering kali ditujukan untuk hiburan serta keuntungan ekonomi. Musik modern cenderung memiliki tempo yang lebih cepat dan lebih banyak mengandalkan teknologi dalam produksinya. Selain itu, musik tradisional sering kali memiliki tempo lebih lambat dan berfungsi sebagai media berekspresi masyarakat, sedangkan musik modern menjadi sarana aktualisasi

diri individu atau kelompok, menciptakan ruang bagi kebebasan berekspresi yang lebih luas.¹

Penelitian ini difokuskan pada musik tradisional sebagai bentuk ekspresi budaya yang sarat nilai sosial dan simbolik. Musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan moral, sejarah, serta nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun (Bachtiar, 2016). Ia menjadi sarana penting dalam mempertahankan identitas kolektif dan solidaritas sosial suatu masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman, musik tradisional mulai mengalami pergeseran fungsi dan minat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan budaya populer. Oleh karena itu, pelestarian musik tradisional memerlukan dukungan masyarakat dan lembaga budaya agar tidak kehilangan makna dan eksistensinya.

Musik tradisional merupakan bagian penting dari warisan budaya yang harus dijaga agar tidak punah. Setiap lagu dan alat musik tradisional mencerminkan sejarah, adat istiadat, serta kehidupan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain sebagai hiburan, musik tradisional juga mengandung nilai-nilai kebersamaan dan identitas suatu daerah. Namun, seiring perkembangan zaman, musik tradisional mulai tergeser oleh budaya modern. Oleh karena itu, upaya pelestarian perlu dilakukan melalui pendidikan, pertunjukan seni, dan dukungan dari berbagai pihak agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi mendatang.²

¹ Kompas.com. (2021, Agustus 10). Perbedaan musik tradisional dan modern. *Kompas*. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/10/120000569/perbedaan-musik-tradisional-dan-modern>

² Tri80293. (2023, Desember 4). Musik tradisional, warisan budaya yang perlu dilestarikan. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/tri80293/656e5c8812d50f14df1505b5/musik-tradisional-warisan-budaya-yang-perlu-di-lestarikan>

Modernisasi sering kali membawa pengaruh negatif, di mana generasi muda lebih tertarik pada bentuk hiburan yang lebih kontemporer, mengakibatkan hilangnya minat terhadap musik tradisional.

Musik telah membantu orang mengekspresikan perasaan, pikiran, dan keyakinan mereka. Industri musik terkait erat dengan peran dan norma gender. Gender didefinisikan sebagai peran dan perilaku sosial yang diharapkan masyarakat dari pria dan wanita berdasarkan jenis kelamin biologis mereka. Hubungan dalam musik bervariasi antara berbagai budaya dan periode sejarah. Peran gender dalam industri musik juga tercermin dalam genre musik dan praktik pertunjukan. Hubungan antara musik dan gender sering terlihat dalam berbagai bidang seperti peluang karier musisi, kesenjangan upah, kondisi kontrak, dan representasi media. Musisi perempuan mungkin memiliki lebih sedikit peluang daripada rekan pria mereka karena stereotip seksisme dan norma gender yang tertanam dalam industri ini (Tabak, 2023). Ekspresi gender didefinisikan sebagai bentuk penyampaian identitas gender seseorang melalui cara berpakaian, gaya berbicara, gerakan tubuh, serta aktivitas yang dilakukan, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan norma gender tradisional (Sumardiono, 2022).

Menurut Valdes & Halley, dalam praktiknya terdapat perbedaan dalam memainkan alat musik, masalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara *nurture* (gender). Melalui penelitian tentang isu gender dalam budaya musik Conjunto Meksiko Amerika, ditemukan bahwa perilaku berkesenian, terutama dalam pengajaran musik, pertunjukan, dan karir, sangat dipengaruhi oleh identitas etnis dan kelas sosial. Dalam konteks seni ini, patriarki berfungsi untuk

menempatkan wanita di posisi yang lebih rendah dibandingkan pria berdasarkan jenis kelamin. Hubungan antar gender dalam budaya etnis Meksiko Amerika mencerminkan kondisi identitas etnis dan kelas yang ada dalam masyarakat mereka (Utomo, 2006). Peran gender dalam musik tidak hanya mencerminkan norma sosial yang ada, tetapi juga berpotensi menjadi alat perubahan sosial yang mendorong kesetaraan dan pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam seni.

Salah satu warisan budaya yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi adalah musik tradisional Minangkabau, yang hingga kini masih eksis dan terus berkembang, mencerminkan kekayaan seni serta identitas masyarakat Minangkabau. Musik tradisional Minangkabau telah melintasi berbagai generasi dan masyarakat. Sebagian dari musik ini berkembang dengan baik dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, sementara yang lain telah punah dan hanya menyisakan nama tanpa penerus. Bahkan, ada yang diibaratkan "*hidup segan mati tak mau*" Warisan budaya ini harus dilestarikan agar tidak hilang tanpa jejak, contohnya *sampelong* mulai dilupakan masyarakat,³ *talempong unggan* jarang dimainkan dan hampir punah,⁴ *sarunai* juga ditinggalkan karena sulit dibuat dan jarang dipakai.⁵ Sayangnya, belum banyak catatan kesejarahan yang dapat dijadikan pedoman atau referensi bagi generasi berikutnya. Salah satu

³ Masjid Raya Sumbar. (n.d.). *Koleksi video galeri Niniak Mamak: Revitalisasi kesenian yang hampir punah Sampelong Talang Maua Kabu*.

<https://masjidraya.sumbarprov.go.id/galeri/read/92-koleksi-video-galeri-niniak-mamak-revitalisasi-kesenian-yang-hampir-punah-sampelong-talang-maua-kabu.html>

⁴ Radio Republik Indonesia. (n.d.). *10 warisan budaya Indonesia yang terancam punah*.

<https://rri.co.id/index.php/daerah/37944/10-warisan-budaya-indonesia-yang-terancam-punah>

⁵ Kangdede. (2013, Maret 30). *25 alat musik bambu asli Indonesia yang hampir punah*.

Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/kangdede/55183685813311a9689dea1b/25-alat-musik-bambu-asli-indonesia-yang-hampir-punah>

permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius adalah pemetaan seni yang ditindaklanjuti dengan inventarisasi dan dokumentasi (Ediwar, 2017).

Peran penting musik tradisional dalam budaya Minangkabau sebagai bagian dari warisan yang harus dilestarikan. Pertama, musik ini berkontribusi dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Minangkabau, sehingga mereka dapat melawan pengaruh budaya asing. Selain itu, musik tradisional juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan kearifan lokal serta menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang berharga. Di samping itu, musik ini menjadi sumber hiburan dalam acara adat dan keagamaan, menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan di antara masyarakat saat menikmati pertunjukan. Terakhir, musik tradisional juga menarik perhatian wisatawan, dan pemerintah setempat berupaya mempromosikannya sebagai bagian dari kekayaan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan.⁶

Musik Minangkabau memiliki keterkaitan erat dengan gender, di mana perempuan umumnya berperan sebagai pendendang dalam pertunjukan tradisional seperti *dendang saluang* dan *rabab Piaman*, sementara laki-laki lebih sering memainkan alat musik seperti *saluang* dan *talempong*. Dalam masyarakat matrilineal Minangkabau, perempuan memiliki posisi sosial yang kuat, namun dalam seni musik, mereka tetap terikat oleh batasan etika dan estetika yang mengatur cara mereka tampil agar sesuai dengan norma adat dan agama. Musik juga menjadi sarana ekspresi sekaligus sumber ekonomi bagi perempuan, meskipun

⁶ Istiqomah, S. (2023, April 6). Peran musik tradisional dalam budaya Minangkabau. *Minangkabaunews.com*. <https://minangkabaunews.com/peran-musik-tradisional-dalam-budaya-minangkabau/>

ada dilema antara menjaga citra kehormatan dan kebutuhan mencari nafkah. Seiring waktu, peran perempuan dalam musik Minang semakin berkembang, dengan semakin banyaknya keterlibatan mereka dalam permainan alat musik dan pertunjukan yang sebelumnya didominasi laki-laki (Sriwulan et al., 2023).

Dinamika gender dalam masyarakat Minangkabau mencerminkan keseimbangan unik antara nilai-nilai matrilineal dan pengaruh budaya patriarkis. Dalam sistem matrilineal Minangkabau, perempuan memiliki hak istimewa dalam pewarisan harta dan struktur sosial, seperti yang tercermin dalam peran *Bundo Kanduang*, yang secara ideologis dan filosofis dianggap sebagai pemimpin dan penjaga kehormatan keluarga. Namun, dalam praktiknya, saudara laki-laki (*mamak*) sering kali menjadi pemegang otoritas dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, sistem ekonomi dan budaya perantauan menyebabkan laki-laki lebih aktif di luar ranah domestik, sedangkan perempuan mengelola aset keluarga dan memiliki peran dalam sektor ekonomi. Meskipun terdapat pengaruh patriarki yang menggeser sebagian peran perempuan dalam ranah publik, sistem matrilineal tetap memberikan ruang bagi perempuan Minangkabau untuk memainkan peran signifikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya (Fatimah, 2012).

Musik tradisional Minangkabau memiliki ragam bentuk dan fungsi yang mencerminkan kekayaan budaya serta keterkaitannya dengan sistem nilai masyarakat setempat. Di masyarakat Minangkabau, terdapat empat jenis musik yang berkembang, yaitu musik perkusi tradisional, musik tiup tradisional, musik gesek dan petik tradisional, serta musik/tari *indang* yang dipengaruhi oleh Islam.

Keberadaan musik ini menunjukkan bagaimana tradisi dan nilai-nilai masyarakat saling terhubung (Ediwar, 2017).

Salah satu alat musik perkusi yang eksis di Minangkabau adalah *Tambua Tansa*. Alat musik ini memiliki akar sejarah yang menarik karena berasal dari India dan diperkenalkan ke wilayah Minangkabau oleh seorang pedagang Gujarat yang datang ke Tikau Pariaman, pelabuhan terbesar di Pantai Barat Minangkabau pada abad ke-14 Masehi. Sejak kedatangannya, *Tambua Tansa* tidak hanya menjadi alat musik, tetapi juga simbol interaksi budaya yang kaya antara masyarakat lokal dan pedagang asing. Seiring waktu, alat musik ini mengalami perkembangan signifikan dan menyebar ke berbagai daerah di Minangkabau seperti Maninjau dan Lubuk Basung. Faktor percampuran kebudayaan, baik akibat perkawinan maupun perdagangan antara masyarakat pribumi Minangkabau di Pariaman dengan kaum pendatang dari Asia Selatan (India, Bangladesh, Irak, dan Pakistan), turut berperan dalam terbentuknya kesenian *Tambua Tansa*. Diduga *Tambua Tansa* merupakan hasil kolaborasi atau asimilasi antara budaya lokal Pariaman dengan budaya pendatang dari Asia Selatan.⁷

Tambua merupakan salah satu jenis instrumen *gandang* (kendang) yang berkembang di Minangkabau. *Tambua* mempunyai dua kepala (*double headed*), maksudnya bagian permukaan *gandang* yang di lapisi dengan kulit (membran). Bagian badan *gandang* terbuat dari kayu jenis ringan seperti kayu pulai dan kayu kapok. Garis tengah *gandang* lebih kurang 60 cm dan panjang *gandang* lebih

⁷ RRI.co.id. (2024, Mei 15). *Tambua Tansa* makin membumi di ranah Minang. RRI. <https://www.rri.co.id/daerah/630814/tambua-tansa-makin-membumi-di-ranah-minang>

kurang 80 cm. Kulit yang digunakan sebagai membran biasanya kulit kambing atau kulit sapi. *Tansa* berupa bejana yang berbentuk kuali (wajan) dengan diameter 14 inch, terbuat dari bahan kayu (kayu nangka) yang permukaannya ditutupi dengan kulit tipis. Pada awal perkembangannya, jenis kulit yang dipakai adalah kulit binatang jenis kijang. Namun, sesuai dengan perkembangan zaman kulit kijang sudah sulit ditemui dan termasuk satwa yang dilindungi. Pada saat ini jenis kulit yang dipakai adalah mika plastik/*drum head*. Fungsi *tansa* adalah sebagai komando dalam pergantian lagu, pengatur ritme, pembawa melodi dari awal sajian musik sampai selesai (Wardizal, 2022).

Menurut Asril (2015) kesenian *Tambua Tansa* merupakan musik tradisional yang didominasi oleh alat musik *tambua*. Alat musik *tambua* berukuran besar dan berkarakter suara rendah. Dimainkan dengan dipukul bagian membrannya menggunakan dua buah stik kayu. Kesenian *Tambua Tansa* terdiri dari lima sampai enam buah *tambua* dan satu buah *tansa*. *Tansa* adalah alat perkusi yang berukuran kecil dan memiliki karakter suara nyaring yang dipukul dengan menggunakan dua buah rotan kecil bagian membrannya (Sari et.al, 2023).

Setiap pemain *Tambua Tansa*, memainkan pola ritme yang berbeda dan ada juga yang sama atau sesuai dengan lagu yang dibawakan. Secara struktur penyajian, tujuh orang pemain mempunyai peranan masing-masing dalam pertunjukan *Tambua Tansa*. *Tansa* berperan penting yaitu sebagai pemimpin atau komando untuk pengalihan dari satu bagian lagu ke bagian lagu lain sebagai pembukaan dan mengakhiri pertunjukan. Sedangkan *tambua* berperan sebagai pengikut dari *tansa* dalam setiap pola ritme yang dimainkan oleh *tansa* tersebut. Permainan ritme

tambua dimainkan dalam bentuk tingkah meningkah dan juga dimainkan dalam bentuk serempak (Wahyuni et.al, 2014).

Tambua Tansa merupakan alat musik tradisional yang memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat dan keagamaan. Dalam upacara adat, *Tambua Tansa* digunakan untuk menambah semarak berbagai perayaan, seperti *baralek* (pesta pernikahan), *batagak rajo* (pengangkatan penghulu), dan *anak karaia* (upacara turun mandi). Selain itu, alat musik ini juga mengiringi tari *Galombang*, yang biasanya ditampilkan sebagai bentuk penyambutan tamu kehormatan. Sementara dalam upacara keagamaan, *Tambua Tansa* berfungsi sebagai elemen yang memeriahkan peringatan-peringatan penting, seperti *Maulid* Nabi (peringatan kelahiran Nabi Muhammad S.A.W.), sunat rasul (upacara khitanan), khatam *Al-Qur'an*, dan berbagai kegiatan serupa. Keberadaan *Tambua Tansa* dalam setiap perhelatan tersebut tidak hanya menambah kemeriahan suasana, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya yang terus dilestarikan oleh masyarakat (Wahyuni et.al, 2014).

Kedua alat musik tersebut berkolaborasi dalam menciptakan irama yang harmonis dan memukau dalam pertunjukan seni tradisional Minangkabau. *Tambua Tansa* yang biasanya dimainkan dalam kelompok, memiliki peran penting dalam mengiringi tarian serta lagu-lagu daerah. Minimnya kehadiran musik tradisional, seperti *Tambua Tansa*, dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan banyak generasi muda yang tidak mengenal dan memahami warisan budaya Minangkabau yang kaya dan beragam. Ketidaktertarikan mereka terhadap seni tradisional ini dapat mengancam kelangsungan *Tambua Tansa* sebagai bagian dari identitas budaya. Jika

kondisi ini terus berlanjut, tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang berisiko punah dan tergantikan oleh budaya modern yang lebih dominan. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk menghidupkan kembali kesenian ini agar generasi muda tidak hanya sekadar mengetahui, tetapi juga turut serta dalam melestarikan dan meneruskan tradisi *Tambua Tansa* ke generasi selanjutnya. Diperlukan sebuah wadah bagi generasi muda untuk mempelajari dan mengapresiasi nilai budaya serta seni warisan nenek moyang ini dalam suatu komunitas.

Kesenian ini bisa dimainkan oleh siapa saja baik yang muda maupun yang tua semuanya akan riang gembira ketika memainkannya bahkan ada yang sampai menampilkan dengan gerakan menari penuh semangat. Penampilan ini akan sangat disenangi oleh para penikmat kesenian ini. Biasanya yang memainkan *Tambua Tansa* ini merupakan laki-laki, namun tidak menutup kemungkinan jika perempuan yang memainkannya. Hal ini karena *Tambua Tansa* sangat menyenangkan jika langsung dimainkan.⁸

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada beberapa sanggar seni di Kota Bukittinggi, ditemukan bahwa praktik memainkan alat musik *Tambua Tansa* didominasi oleh laki-laki, khususnya dalam konteks pertunjukan resmi seperti festival dan upacara pernikahan. Namun, dalam konteks latihan di sanggar seni, peneliti mengamati adanya partisipasi perempuan yang turut memainkan alat musik tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan

⁸ Hsbinafsihi. (2022, Juli 18). Kesenian Gandang *Tambua Tassa* di Minangkabau. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/hsbinafsihi/62d4f7626e7f01184744d892/kesenian-gandang-tambua-tassa-di-minangkabau>

pembagian peran antara laki-laki dan perempuan di dalam kegiatan latihan dan pertunjukan, yang dapat mencerminkan konstruksi sosial terhadap peran gender dalam praktik musik tradisional tersebut. Dalam konteks penelitian ini, ekspresi gender menjadi penting untuk dipahami karena praktik musik *Tambua Tansa* menunjukkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Hal ini mencerminkan norma sosial yang membatasi partisipasi perempuan dalam pertunjukan resmi, sehingga perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan bahwa peran gender dalam praktik musik tradisional tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah tergantung pada konteksnya. Keterlibatan perempuan dalam sesi latihan namun tidak dalam pertunjukan resmi mengindikasikan adanya batasan-batasan sosial tertentu yang memengaruhi siapa yang tampil di ruang publik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana konstruksi gender terbentuk dan dijalankan dalam praktik *Tambua Tansa* di lingkungan sanggar seni, serta bagaimana individu menjalankan dan menegosiasikan identitas gender mereka melalui partisipasi dalam kesenian tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konstruksi dan ekspresi gender terefleksikan dalam praktik musik *Tambua Tansa*, khususnya dalam perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan di ranah latihan dan pertunjukan. Studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana norma-norma sosial dan budaya membentuk pengalaman gender dalam konteks seni tradisional Minangkabau, serta bagaimana individu menegosiasikan identitas mereka melalui praktik kesenian tersebut.

Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi strategi pelestarian yang efektif serta mempromosikan kesadaran akan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam musik *Tambua Tansa*. Dengan adanya modernisasi dan globalisasi, terdapat kekhawatiran bahwa generasi muda semakin menjauh dari praktik musik tradisional, yang dapat berakibat pada hilangnya identitas budaya Minangkabau. Selain itu, meskipun perempuan menunjukkan partisipasi dalam latihan, norma sosial yang mengedepankan dominasi laki-laki dalam pertunjukan resmi menciptakan batasan yang menghambat ekspresi gender mereka. Tanpa upaya pelestarian yang serius, kesenian ini berisiko punah, sehingga penting untuk meneliti bagaimana norma-norma sosial dan budaya membentuk pengalaman gender dalam praktik *Tambua Tansa*. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “*Ekspresi Gender Dalam Praktik Permainan Alat Musik Tambua Tansa (Studi Kasus: Tiga Sanggar Seni Di Kota Bukittinggi)*”. Kajian tentang ekspresi gender dalam praktik permainan *Tambua Tansa* masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman baru dalam perspektif antropologi gender.

B. Rumusan Masalah

Permainan alat musik *Tambua Tansa* di sanggar seni yang ada di kota Bukittinggi berfungsi tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai cerminan konstruksi gender dalam masyarakat. Praktik ini menunjukkan bagaimana norma-norma sosial dan budaya memengaruhi peran laki-laki dan perempuan, serta cara mereka berinteraksi dalam konteks tersebut. Dengan memahami ekspresi gender yang muncul dalam permainan *Tambua Tansa*, kita

dapat mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan budaya yang mendorong atau menghambat partisipasi individu. Melalui pertanyaan-pertanyaan berikut, kita akan menggali lebih dalam mengenai dinamika ini dan bagaimana identitas gender berperan dalam praktik seni tersebut.

Berdasarkan hal yang demikian, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ekspresi gender yang ditampilkan oleh laki-laki dan perempuan dalam praktik permainan alat musik *Tambua Tansa* di Kota Bukittinggi??
2. Bagaimana ekspresi gender dalam praktik permainan *Tambua Tansa* dimaknai dan direspons dalam konteks sosial budaya masyarakat Minangkabau?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk ekspresi gender yang ditampilkan oleh laki-laki dan perempuan dalam praktik permainan alat musik *Tambua Tansa*.
2. Menganalisis bagaimana ekspresi gender dalam praktik permainan *Tambua Tansa* dimaknai dan direspons dalam konteks sosial budaya masyarakat Minangkabau.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dengan menambah wawasan kajian dalam bidang Antropologi

khususnya studi gender dan seni yang mana salah satunya alat musik tradisional Minangkabau yaitu *Tambua Tansa*. Hasil penelitian akan menawarkan perspektif baru tentang interaksi antara budaya dan peran gender dalam praktik seni tradisional, serta menjadi dasar pengembangan teori terkait konstruksi gender untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai ekspresi gender dalam praktik permainan alat musik *Tambua Tansa*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara nyata dijadikan sebagai tugas akhir yang menjadi salah satu syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana Antropologi dan dapat berdampak positif pada perkembangan pribadi dan profesionalitas peneliti di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sosial mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam seni. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh pengelola sanggar seni untuk merancang program yang lebih terbuka, mendorong partisipasi seimbang dari laki-laki dan perempuan, serta menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi semua individu dalam praktik budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan. Di satu sisi, hal ini berfungsi sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang ada, baik dari segi kelebihan maupun kekurangan yang telah ditemukan, serta untuk memperkuat argumen.

Pertama, artikel “*Bukan Hanya Kanca Wingking Puspa Karima dalam Stigma Gender Menuju Panggung Internasional*” oleh Mukhlis Anton Nugroho, Sunarmi, dan Santoso Soewarlan pada tahun 2023. Mengulas bagaimana kelompok musik Puspa Karima yang seluruh anggotanya perempuan, berjuang menentang stigma gender dalam praktik seni karawitan Sunda. Artikel ini menyoroti larangan kultural terhadap perempuan yang memainkan instrumen Rebab alat musik yang secara simbolik dianggap *maskulin* dan tabu untuk dimainkan oleh perempuan. Melalui metode kualitatif dan pendekatan studi kasus, peneliti menggambarkan proses perjuangan tokoh utama, Bunga Dessri, dan komunitasnya dalam meruntuhkan batasan gender, hingga berhasil membawa isu kesetaraan gender dalam seni ke panggung internasional. Artikel ini tidak hanya memuat narasi tentang ketidaksetaraan, tetapi juga menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat menjadi ruang perlawanan dan transformasi sosial bagi perempuan.

Jika dibandingkan dengan rencana penelitian oleh peneliti, memiliki kesamaan dalam mengangkat isu gender dalam konteks musik tradisional, namun berbeda dari segi lokasi budaya dan bentuk pendekatannya. Keduanya menggunakan metode kualitatif dan fokus pada bagaimana peran gender dikonstruksi dalam seni tradisional. Persamaannya terletak pada perhatian terhadap dominasi laki-laki dalam praktik pertunjukan dan usaha perempuan untuk terlibat aktif. Namun, artikel Puspa Karima menitikberatkan pada perlawanan kolektif dan ekspansi ruang performatif perempuan hingga ke tingkat internasional, sementara proposal menyoroti dinamika lokal, khususnya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam ruang latihan dan pertunjukan resmi *Tambua Tansa* di

Bukittinggi. Dengan demikian, meskipun sama-sama membahas ekspresi gender dalam seni tradisional, kedua tulisan ini menampilkan sudut pandang, latar budaya, dan bentuk perjuangan yang berbeda namun saling melengkapi.

Kedua, artikel *“Power Perempuan dalam Tradisi Musik Becanang Di Bener Meriah”* Penelitian yang dilakukan oleh Rika Wirandi dan Fifie Febryanti Sukman pada tahun 2022. Mengulas eksistensi dan peran dominan perempuan dalam tradisi musik becanang, sebuah ensambel musik perunggu khas masyarakat Gayo di Aceh. Dalam konteks budaya yang kental dengan sistem patrilineal dan pengaruh Syariat Islam, kehadiran perempuan sebagai pelaku utama dalam tradisi becanang menjadi bentuk pengecualian yang menarik. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan perspektif gender untuk menganalisis bagaimana perempuan menjadi pusat dalam praktik musik yang biasanya dikuasai laki-laki. Becanang bukan hanya menjadi musik hiburan dan penyemangat kerja dalam prosesi adat, tetapi juga merepresentasikan ekspresi kultural dan kekuatan perempuan dalam mempertahankan ruang budaya mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa becanang adalah bentuk resistensi kultural yang secara tidak langsung menantang norma gender dominan di masyarakat Gayo.

Dalam kaitannya dengan rencana penelitian peneliti, keduanya memiliki kesamaan dalam fokus isu gender dalam praktik musik tradisional dan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis budaya lokal. Persamaannya terletak pada usaha untuk mengungkap dinamika peran gender dalam musik tradisi yang selama ini kurang mendapat perhatian akademik, serta dalam hal menyoroti keterlibatan perempuan sebagai aktor kultural. Namun, perbedaan utamanya

terletak pada konteks budaya dan posisi perempuan dalam praktik tersebut. Dalam tradisi becanang, perempuan menjadi pelaku utama dan dominan, sementara dalam praktik *Tambua Tansa*, perempuan masih berada pada posisi subordinat diperbolehkan berlatih, namun dibatasi dalam ruang pertunjukan resmi. Selain itu, becanang muncul dari wilayah budaya patrilineal dengan tekanan norma agama yang kuat, sedangkan *Tambua Tansa* berasal dari masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal namun tetap menampilkan dominasi laki-laki dalam ranah seni. Dengan demikian, kedua studi ini saling melengkapi dalam menunjukkan bahwa ekspresi gender dalam musik tradisional sangat kontekstual dan dipengaruhi oleh struktur sosial-budaya yang mengitarinya.

Ketiga, artikel "*Perempuan Pelaku Musik Dikia Baruda Di Nagari Andaleh Baruah Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar*" oleh Haris Saputra, Syafniati, dan Muhammad Zulfahmi pada tahun 2021. Mengkaji peran perempuan dalam kesenian dikia baruda sebuah tradisi musik bernuansa Islam di Minangkabau yang semula hanya dimainkan oleh laki-laki. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori fungsionalisme, artikel ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pertunjukan mulai meningkat sejak tahun 1980-an akibat berkurangnya partisipasi laki-laki. Kehadiran perempuan tidak hanya menambah daya tarik pertunjukan tetapi juga membawa perubahan estetika dan irama musikal dalam penyajian. Selain itu, artikel ini menyoroti bahwa masyarakat *Nagari Andaleh* menerima keikutsertaan perempuan secara positif, karena mencerminkan nilai kekeluargaan dan kesetaraan peran sosial. Penelitian ini memberikan

kontribusi penting dalam memahami dinamika perubahan sosial, kesenian tradisional, dan kesetaraan gender dalam konteks lokal Minangkabau.

Rencana penelitian peneliti memiliki keterkaitan keduanya sama-sama membahas keterlibatan perempuan dalam seni musik tradisional Minangkabau dan mengangkat isu konstruksi gender dalam praktik budaya. Persamaannya terletak pada fokus terhadap perubahan peran gender dalam kesenian yang awalnya didominasi laki-laki, serta pendekatan kualitatif yang digunakan. Namun, perbedaan utamanya ada pada jenis kesenian yang dikaji dikia baruda adalah tradisi musik religius yang diiringi rabano dan syair Islam, sementara *Tambua Tansa* merupakan ensambel perkusi untuk upacara adat dan pertunjukan. Selain itu, pada kasus dikia baruda, perempuan kini telah mendapatkan peran resmi dan bahkan strategis dalam pertunjukan, sedangkan dalam praktik *Tambua Tansa*, perempuan baru sebatas terlibat dalam latihan dan masih menghadapi pembatasan tampil di pertunjukan publik. Perbandingan ini memperlihatkan spektrum keterlibatan perempuan dalam seni tradisional Minangkabau, yang sangat ditentukan oleh konteks sosial, nilai agama, dan jenis keseniannya.

Keempat, artikel "*Representasi Kesetaraan Gender dalam Kesenian Gong Waning Masyarakat Sikka Tanjung Labu Provinsi Kalimantan Timur*" oleh Abdul Rahman Arafik, Bayu Arsiadhi Putra, dan Agus Kastama Putra pada tahun 2024. Membahas bagaimana perempuan memperoleh ruang setara dalam kesenian Gong Waning, sebuah tradisi musik dari masyarakat Sikka yang berakar dari Flores, Nusa Tenggara Timur. Melalui pendekatan kualitatif dan wawancara etnografis, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya terlibat sebagai penari

dan pemain alat musik, tetapi juga sebagai pemimpin sanggar kesenian. Hal ini menandakan adanya pergeseran paradigma dalam masyarakat yang sebelumnya cenderung patriarkis. Penelitian ini juga menyoroti bahwa representasi kesetaraan gender dalam Gong Waning tidak hanya terjadi secara simbolis, tetapi telah termanifestasi dalam struktur organisasi dan peran dalam pertunjukan, menjadikan kesenian ini sebagai ruang ekspresi dan pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas.

Jika dibandingkan antara rencana penelitian peneliti dan artikel, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang signifikan. Persamaannya terletak pada fokus analisis terhadap ekspresi gender dalam seni musik tradisional dan keterlibatan perempuan dalam praktik yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Keduanya juga menggunakan metode kualitatif dan berbasis pada studi lapangan. Namun, perbedaan utama terletak pada konteks sosial-budaya: Gong Waning menunjukkan model partisipasi perempuan yang lebih terbuka dan setara, sedangkan pada *Tambua Tansa*, keterlibatan perempuan masih terbatas pada tahap latihan dan belum sepenuhnya diakui dalam pertunjukan resmi. Selain itu, Gong Waning lebih menonjolkan keberhasilan perempuan menempati posisi strategis dalam struktur kesenian, sementara proposal kamu justru mengeksplorasi ketimpangan dan proses negosiasi peran gender yang masih berlangsung. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat kesetaraan gender dalam seni tradisi sangat bergantung pada konteks budaya lokal dan dinamika sosial masyarakatnya.

Kelima, artikel *“Peran Remaja Putri dalam Melestarikan Gamelan Gender Wayang di Kota Denpasar”* penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Hartini pada

tahun 2021. membahas bagaimana remaja putri mengambil peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi gamelan Gender Wayang Bali, sebuah ensambel yang secara historis didominasi oleh laki-laki. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, artikel ini menjelaskan bahwa keikutsertaan remaja putri tidak hanya mencerminkan emansipasi perempuan dalam seni pertunjukan, tetapi juga berkontribusi terhadap revitalisasi budaya lokal di tengah pengaruh globalisasi. Penelitian ini menyoroti tiga fungsi utama dari peran remaja putri, yaitu fungsi sosial-budaya (sebagai agen pelestari seni), fungsi estetika (penampil dan pengajar), serta fungsi ekonomi (melalui partisipasi di ajang festival dan pertunjukan). Artikel ini menyampaikan bahwa kehadiran perempuan muda dalam praktik Gender Wayang mencerminkan perubahan struktur sosial yang lebih terbuka terhadap kesetaraan peran dalam seni tradisi.

Dalam konteks kajian gender, baik rencana penelitian peneliti maupun artikel, keduanya memiliki fokus pada keterlibatan perempuan dalam musik tradisional serta penggunaan pendekatan kualitatif untuk mengungkap dinamika sosial dalam seni. Persamaannya terlihat dalam tujuan mengkaji bagaimana perubahan peran gender berdampak pada pelestarian dan perkembangan kesenian lokal. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan level partisipasi: Gender Wayang di Denpasar menunjukkan bahwa remaja putri telah memperoleh ruang yang luas sebagai pemain utama dan bahkan sebagai pembina, sementara pada *Tambua Tansa* di Bukittinggi, keterlibatan perempuan masih dibatasi pada ruang latihan dan belum sepenuhnya diterima dalam panggung pertunjukan resmi. Selain itu, Gender Wayang menyasar generasi muda dan menjadi simbol adaptasi seni terhadap

modernitas, sedangkan *Tambua Tansa* masih bergulat dengan norma adat yang membatasi ekspresi gender dalam ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun arah perjuangannya sama, setiap bentuk seni tradisional memiliki tantangan dan pencapaiannya sendiri dalam konteks kesetaraan gender.

Keenam, artikel “*Eksistensi Alat Musik Taiko Sejak Zaman Jomon Hingga Zaman Heisei*” oleh Latifah Ashari Sugih, Rina Fitriana, dan Yelni Rahmawati pada tahun 20. Membahas perjalanan sejarah dan transformasi fungsi alat musik tradisional Jepang, *taiko*, dari masa prasejarah hingga era modern. Melalui metode deskriptif analitis berbasis studi pustaka, artikel ini mengungkap bagaimana *taiko* mengalami pergeseran fungsi dari alat ritual dan komunikasi dalam perang serta upacara keagamaan, menjadi bagian dari pertunjukan hiburan dan simbol identitas budaya Jepang di tingkat global. Peneliti juga menyoroti berbagai strategi pelestarian, baik oleh masyarakat maupun pemerintah Jepang, seperti sistem *iemoto* (pengajaran turun-temurun), kolaborasi lintas seni, pelatihan rutin, hingga digitalisasi melalui media sosial. Penelitian ini menyajikan gambaran menyeluruh tentang dinamika eksistensi budaya melalui instrumen musik tradisional, serta bagaimana modernitas dapat bersinergi dengan pelestarian.

Antara rencana penelitian peneliti dan artikel, keduanya sama-sama menyoroti keberlangsungan musik tradisional dalam menghadapi perubahan zaman. Persamaannya terletak pada fokus pelestarian budaya musik tradisi serta peran nilai-nilai sosial dalam menjaga keberadaan kesenian tersebut. Namun, perbedaan mencolok terletak pada pendekatan dan objek artikel *taiko* lebih menekankan sejarah, fungsi, dan kebijakan pelestarian secara makro dan lintas zaman tanpa

menyoroti aspek gender, sedangkan proposal kamu secara spesifik menelaah bagaimana konstruksi dan ekspresi gender hadir dalam praktik musikal, serta bagaimana perempuan menegosiasikan ruang tampil di tengah norma sosial. Dengan demikian, penelitian kamu bersifat mikro dan kontekstual dengan fokus gender, sedangkan artikel *taiko* bersifat historis dan struktural dalam lingkup pelestarian budaya musik secara umum.

Dari berbagai penelitian di atas, dapat dilihat bahwa keterlibatan perempuan dalam musik tradisional seringkali dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya lokal. Namun, khusus pada kesenian *Tambua Tansa* di Minangkabau, kajian tentang ekspresi gender dan negosiasi peran masih jarang dilakukan. Inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

F. Kerangka Pemikiran

Gender menurut Fakih (2008) adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Sementara itu, Oakley (1972) menjelaskan gender sebagai *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang di kontruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial kultural yang panjang (Nugroho, 2008).

Dalam studi gender, terdapat tiga konsep penting yang saling terkait, yaitu peran gender, ekspresi gender, dan identitas gender. Peran gender berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengharapkan seseorang bersikap dan bertindak sebagai laki-laki atau perempuan. Ekspresi gender adalah cara individu menampilkan dirinya sebagai *maskulin*, *feminin*, atau androgin melalui perilaku, cara berbicara,

gerak tubuh, berpakaian, dan interaksi sosial. Sedangkan identitas gender adalah persepsi personal seseorang terhadap dirinya sendiri, yang dapat sesuai atau berbeda dengan jenis kelamin biologisnya (Setiawati, 2016).

Perbedaan gender dapat dipahami melalui dua pendekatan, yakni *nature* dan *nurture*. Pendekatan *nature* menekankan perbedaan biologis, sedangkan pendekatan *nurture* menekankan pengaruh budaya dan norma sosial terhadap perilaku dan ekspresi gender (Utomo, 2006). Ekspresi gender termasuk dalam pendekatan *nurture* karena perilaku dan cara individu mengekspresikan dirinya dipengaruhi oleh harapan dan norma sosial yang berlaku.

Dalam konteks musik tradisional Minangkabau, ekspresi gender terlihat dari praktik memainkan alat musik, salah satunya *Tambua Tansa*. Secara tradisional, alat musik ini lebih banyak dimainkan oleh laki-laki. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana laki-laki dan perempuan mengekspresikan identitas gender mereka melalui permainan *Tambua Tansa*, baik melalui gerak tubuh, sikap, interaksi dengan pemain lain, maupun cara mereka tampil di pertunjukan. Fokus penelitian bukan untuk menjustifikasi berdasarkan nilai budaya Minangkabau, melainkan untuk melihat secara nyata praktik ekspresi gender dalam pertunjukan musik ini.

Untuk memahami fenomena ini, penelitian menggunakan teori performativity gender dari Judith Butler (1990). Butler menjelaskan bahwa gender bukan sesuatu yang tetap atau bawaan lahir, melainkan terbentuk melalui tindakan yang diulang-ulang. Artinya, identitas gender dibentuk melalui praktik sosial yang terus-menerus, termasuk dalam praktik musik. Dalam konteks *Tambua Tansa*, gerak, interaksi, dan

cara bermain para pemain dapat menegaskan, menegosiasikan, atau bahkan menantang norma gender yang ada.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan praktik ekspresi gender dalam permainan *Tambua Tansa*, bagaimana laki-laki dan perempuan mengekspresikan identitas gender mereka melalui gerak, sikap, interaksi, dan cara bermain. Fokus penelitian adalah menelusuri bagaimana ekspresi gender diproduksi, ditampilkan, dan dinegosiasikan dalam pertunjukan musik tradisional ini, sehingga dinamika gender dapat dipahami secara utuh tanpa terlalu bergantung pada justifikasi nilai budaya Minangkabau.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pemilihan Kota Bukittinggi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada sejumlah pertimbangan metodologis yang erat kaitannya dengan fokus penelitian ini. Bukittinggi dikenal sebagai salah satu kota yang kaya akan tradisi budaya dan seni, khususnya dalam konteks Minangkabau, sehingga sangat relevan untuk dijadikan latar penelitian yang berfokus pada praktik permainan *Tambua Tansa* dan peran gender di dalamnya. Kota ini memiliki dinamika sosial budaya yang hidup, dengan berbagai sanggar seni yang secara aktif melestarikan dan menampilkan kesenian tradisional kepada masyarakat. Kondisi tersebut memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk melakukan observasi mendalam terhadap aktivitas seni sekaligus memahami interaksi antara seniman, masyarakat, dan konteks sosial budaya yang melingkupinya.

Penelitian ini dilakukan di tiga sanggar seni yang cukup menonjol di Bukittinggi. Sanggar pertama adalah Sanggar Cahayo Ameh yang berlokasi di Jalan Pincuran Gaung, Tarok Dipo. Sanggar ini dikenal aktif dalam berbagai kegiatan kesenian tradisional serta memiliki anggota dengan latar belakang yang beragam, sehingga menjadi tempat yang potensial untuk melihat bagaimana peran gender dimaknai dalam praktik seni. Sanggar kedua Adalah pertunjukan Sanggar Titian Rangmudo yang berlokasi di Jalan Lintas Sumatera, Gadut. Sanggar ini memiliki peran strategis dalam memperkenalkan kesenian tradisional kepada generasi muda, sehingga relevan dengan tujuan penelitian yang ingin menyoroti proses pewarisan budaya sekaligus pembagian peran gender di dalamnya. Sanggar ketiga adalah Group Seni IPPASS yang terletak di Jalan H. Miskin No. 76, Palolok. Keberadaan sanggar ini penting karena komunitasnya cukup terbuka terhadap keterlibatan berbagai kalangan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji pola interaksi antar anggota dalam konteks seni.

2. Pendekatan Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Penelitian kualitatif adalah cara untuk mempelajari dan memahami makna sosial (Creswell, 2014) dan bertujuan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang terdapat pada individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial. Pendekatan ini dipilih karena kemampuan metode kualitatif dalam mengungkap aspek-aspek yang tersembunyi di balik fenomena yang sering kali sulit dipahami, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian kualitatif dapat diterapkan untuk

berbagai topik, seperti kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, konsep atau fenomena, serta isu sosial lainnya. Salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif adalah studi kasus, yang digunakan untuk menyelidiki secara mendalam suatu fenomena, peristiwa, program, atau individu dalam batasan ruang dan waktu tertentu (*bounded system*). Studi kasus berfokus pada pemahaman menyeluruh terhadap konteks nyata dari kasus yang diteliti melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan arsip.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana suatu kasus berlangsung, mengapa sesuatu terjadi, dan bagaimana keterkaitan antar elemen dalam kasus tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Metode kualitatif menekankan pentingnya konteks ilmiah untuk memberikan makna pada suatu fenomena. Metode yang umum digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian kali ini, fokus utama peneliti adalah sanggar seni yang ada di kota Bukittinggi, dengan perhatian khusus pada praktik alat musik *Tambua Tansa*. Pemilihan fokus ini penting karena peneliti perlu memperoleh pemahaman yang jelas mengenai perbedaan dalam praktik alat musik *Tambua Tansa*, yang menjadi bagian dari praktik budaya seni masyarakat setempat.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu yang memberikan informasi penting terkait fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan bukan dilakukan secara acak, melainkan secara strategis untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan langsung dalam topik

yang dikaji. Informan dapat berasal dari berbagai latar belakang tergantung pada fokus penelitian, misalnya pelaku suatu aktivitas, pengamat suatu kejadian, atau ahli di bidang tertentu. Mereka berperan dalam memberikan data yang kaya dan mendalam yang tidak hanya berupa fakta, tetapi juga makna dan perspektif subjektif tentang suatu fenomena. Oleh karena itu, proses pemilihan informan harus mempertimbangkan relevansi mereka dengan tujuan penelitian serta kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang dapat membantu peneliti memahami konteks sosial dan budaya dari fenomena yang diteliti (Afrizal, 2015).

Ada dua jenis informan penelitian, yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah individu yang tidak terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti, tetapi memiliki pengetahuan mengenai kejadian tersebut berdasarkan pengamatan mereka. Dalam penelitian ini, informan pengamat terdiri dari ketua sanggar seni yang memiliki otoritas dan pemahaman mendalam mengenai perkembangan serta dinamika *Tambua Tansa*. Kriteria informan pengamat meliputi pengalaman dalam kegiatan sanggar seni, pengetahuan tentang sejarah dan teknik *Tambua Tansa*, serta keterlibatan aktif dalam pengorganisasian acara terkait.

Sementara itu, informan pelaku adalah individu yang mengalami atau terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, informan pelaku terdiri dari pemain *Tambua Tansa*, baik laki-laki maupun perempuan, yang secara langsung terlibat dalam praktik seni tersebut. Kriteria informan pelaku meliputi pengalaman bermain *Tambua Tansa*, peran aktif dalam pertunjukan, dan keterkaitan dengan praktik seni, termasuk individu yang pernah mencoba atau ingin

memainkan *Tambua Tansa* tetapi menghadapi hambatan sosial atau budaya. Mereka memberikan informasi berdasarkan pengalaman pribadi, sehingga perspektif yang diberikan lebih mendalam dan subjektif (Afrizal, 2015).

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan dalam penelitian kualitatif yang didasarkan pada pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam metode ini, peneliti secara sadar memilih individu yang dianggap memiliki informasi yang kaya dan mendalam terkait fenomena yang sedang dikaji. Pemilihan informan tidak dilakukan secara acak, melainkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti pengalaman, posisi, keterlibatan dalam suatu peristiwa, atau keahlian dalam bidang tertentu. Teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih fokus dan mendalam karena informan yang dipilih benar-benar memahami fenomena yang diteliti (Afrizal, 2015).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan pengamat dan informan pelaku, yang masing-masing memiliki peran penting dalam memberikan data dan wawasan terkait objek penelitian. Melalui informan ini, penelitian dapat menggali informasi yang lebih komprehensif mengenai berbagai aspek, hingga pengalaman langsung para pelaku seni dalam memainkan *Tambua Tansa* serta mempertahankan tradisi tersebut di tengah perkembangan zaman.

Tabel 1.
Daftar Informan

No	Nama Informan	Umur Informan	Posisi Informan	Jenis Informan
1.	Reni Prima, S. E	29 tahun	Pimpinan Sanggar Cahayo Ameh	Informan Pengamat
2.	Farid Akram	21 tahun	Anggota Sanggar Cahayo Ameh	Informan Pelaku
3.	Rahmat Effendi	40 tahun	Pembina Group Seni IPPASS	Informan Pengamat
4.	Arif Yulianto	36 tahun	Sekretaris Group Seni IPPASS	Informan Pengamat
5.	Rizki Aprilian	18 tahun	Anggota Group Seni IPPASS	Informan Pelaku
6.	Laura Aulia N.	19 tahun	Anggota Group Seni IPPASS	Informan Pelaku
7.	Lauri Aulia N.	19 tahun	Anggota Group Seni IPPASS	Informan Pelaku
8.	Farhan Yuliandra	27 tahun	Ketua Sanggar Titian Rangmudo	Informan Pengamat
9.	Rifqi Ariiqoh	22 tahun	Anggota Sanggar Titian Rangmudo	Informan Pelaku

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan serangkaian strategi atau tahapan pengumpulan data yang sesuai fakta di lapangan, data yang dibutuhkan dibagi menjadi dua yaitu data umum dan data khusus, penelitian ini memperoleh data di lapangan dengan mendeskripsikan serta menjawab fokus penelitian dengan tiga pendekatan yaitu studi pustaka, observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur. Peneliti juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh. Pada umumnya observasi ini bersifat open-ended di mana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka (Creswell, 2014).

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan seni yang diselenggarakan oleh sanggar seni yang telah dipilih. Peneliti mengamati jalannya latihan anggota sanggar, baik saat memainkan alat musik *tambua* maupun *tansa*, serta mengikuti beberapa acara yang diikuti oleh sanggar yang dipilih. Dari pengamatan tersebut, terlihat adanya perbedaan partisipasi perempuan di masing-masing sanggar. Pada Group IPPASS, perempuan turut aktif berpartisipasi dalam memainkan alat musik *Tambua Tansa*, baik saat latihan maupun pertunjukan. Sebaliknya, pada dua sanggar lain, yaitu Sanggar Cahayo Ameh dan Sanggar Titian Rangmudo, tidak ditemukan partisipasi perempuan dalam memainkan *tambua* atau *tansa*. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kesenian musik tradisional ini sangat bergantung pada kebijakan dan praktik internal masing-masing sanggar. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam dan mencatat data secara terstruktur maupun semistruktur. Sebagai non-partisipan, peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas komunitas, tetapi tetap mengajukan pertanyaan kepada partisipan untuk

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi, dinamika, serta ekspresi kreatif yang muncul dalam setiap acara seni.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon. Wawancara ini memerlukan pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan (Creswell, 2014).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dan disepakati bersama. Sebelum wawancara dimulai, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan peneliti untuk membangun hubungan yang cair dan tidak kaku. Di dalam penelitian ini digunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara atau instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan ke informan. Kemudian digunakan juga perekam suara sebagai instrument pendukung untuk merekam hasil wawancara tersebut.

c. Studi Kepustakaan

Menurut Creswell (2014: 243), Studi Pustaka merupakan metode pengumpulan data yang berfokus pada pengumpulan informasi dari sumber tertulis yang relevan untuk memberikan landasan teori dan konteks yang kuat. Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan literatur dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan Internet. Peneliti menelusuri literatur terkait *Tambua Tansa*, dengan fokus pada aspek sejarah, praktik pertunjukan, dan konteks

sosialnya. Kajian literatur ini juga mencakup isu gender, serta *feminitas* dan *maskulinitas*, untuk memahami bagaimana norma sosial dan ekspektasi masyarakat membentuk partisipasi laki-laki dan perempuan dalam kesenian tradisional ini.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan menganalisa dan pemanfaatan data yang sudah ada. Dokumen yang berbentuk gambar disini seperti foto, video, catatan dan rekaman suara. Teknik ini dilakukan dengan bantuan alat yang dipakai yaitu, *handphone*. Peneliti mengumpulkan dokumentasi visual berupa foto-foto yang diambil selama kegiatan sanggar berlangsung, baik saat latihan maupun saat mengikuti acara pertunjukan. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan foto bersama para informan yang telah diwawancarai, sebagai bentuk pencatatan partisipatif.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan sepanjang proses pengumpulan data. Hal ini sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman yang dikutip dalam Afrizal (2015), bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung terus-menerus dan tidak terpisah dari kegiatan pengumpulan data itu sendiri. Dengan kata lain, peneliti tidak menunggu seluruh data terkumpul untuk kemudian dianalisis, tetapi justru melakukan proses analisis secara simultan sejak tahap awal pengumpulan data.

Menurut Afrizal (2015), analisis data kualitatif mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pertama, reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan

mengabstraksikan data dari catatan lapangan atau hasil wawancara. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai praktik permainan *Tambua Tansa* dan konstruksi peran gender di dalamnya. Data yang tidak relevan atau bersifat repetitif dieliminasi, sementara data yang signifikan dicatat dan dikelompokkan sesuai tema. Tahap reduksi ini penting karena data kualitatif biasanya sangat kaya dan berlimpah, sehingga memerlukan proses penyaringan agar analisis dapat lebih terarah.

Kedua, penyajian data merupakan tahapan di mana data yang telah direduksi diorganisasikan dalam bentuk yang lebih terstruktur, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami keseluruhan informasi. Afrizal (2015) menjelaskan bahwa penyajian data dapat berbentuk uraian naratif, tabel, atau bagan yang menampilkan hubungan antar kategori. Dalam konteks penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dikelompokkan berdasarkan tema, seperti pembagian peran gender, dinamika interaksi di sanggar, serta proses pewarisan budaya. Penyajian data ini memungkinkan peneliti melihat pola-pola tertentu dan memahami konteks sosial yang melingkupi praktik seni.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah proses akhir dalam analisis data kualitatif. Menurut Afrizal (2015), penarikan kesimpulan tidak dilakukan secara mendadak pada akhir penelitian, melainkan berkembang secara bertahap selama proses analisis. Peneliti terus-menerus membangun interpretasi terhadap data, menguji konsistensinya, serta memverifikasi temuan dengan cara

membandingkan antar sumber data atau melalui triangulasi. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan bagaimana praktik permainan *Tambua Tansa* merefleksikan konstruksi sosial tentang peran gender, serta bagaimana negosiasi terjadi di dalam komunitas seni.

Dengan demikian, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana dipaparkan oleh Afrizal (2015). Proses analisis berlangsung secara siklus, dimulai dari pengumpulan data, reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan yang saling terkait dan berulang. Model ini dipandang paling sesuai karena mampu menggambarkan dinamika penelitian kualitatif yang menuntut kedekatan peneliti dengan data, serta memberikan fleksibilitas untuk menemukan makna yang lebih dalam dari fenomena sosial budaya yang diteliti.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian mengenai peran gender dalam praktik bermain *Tambua Tansa* dimulai pada tanggal 29 Juni 2025. Pada tanggal tersebut, saya melakukan wawancara pertama dengan Reni Prima, ketua Sanggar Cahayo Ameh, untuk mendalami peran gender dalam komunitas seni tersebut. Dalam pertemuan ini, saya menggali informasi terkait alat musik *Tambua Tansa* serta bagaimana pembagian peran gender di dalam sanggar tersebut. Reni menjelaskan bagaimana sanggar memperlakukan anggota laki-laki dan perempuan dalam memainkan *Tambua Tansa*, terutama dalam konteks tradisi dan kebiasaan yang sudah ada.

Selanjutnya, pada tanggal 9 Juli 2025, saya bertemu dengan Bapak Rahmat, pembina, dan Bapak Arief, sekretaris dari Grup Seni IPPASS. Pada pertemuan ini,

saya menanyakan seputar peran gender dalam grup seni tersebut, khususnya mengenai perempuan yang bermain *Tambua Tansa*, sebuah instrumen yang cenderung didominasi oleh laki-laki. Bapak Rahmat dan Bapak Arief menjelaskan pembagian peran gender di grup mereka dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi dinamika pertunjukan.

Pada tanggal 10 Juli 2025, saya melanjutkan wawancara dengan Rizky, ketua Grup Seni IPPASS. Di sini, saya mendalami pandangannya mengenai perempuan dalam bermain *Tambua Tansa*, mengingat beberapa anggota perempuan aktif dalam memainkan alat musik ini di grup mereka. Wawancara ini memberi saya wawasan mengenai bagaimana pandangan gender berkembang di dalam grup tersebut.

Masih pada tanggal yang sama, saya bertemu dengan Laura, seorang pemain *Tambua Tansa* perempuan yang juga bagian dari. Dalam pertemuan ini, saya berkesempatan untuk menggali pengalaman pribadi Laura sebagai perempuan dalam lingkungan yang didominasi oleh pemain laki-laki. Laura berbagi pandangannya tentang tantangan dan pengalaman unik yang dia hadapi selama berlatih dan tampil dengan *Tambua Tansa*, serta bagaimana dirinya merasakan posisinya sebagai bagian dari kelompok minoritas dalam konteks ini.

Pada tanggal 18 Juli 2025, saya mengunjungi Sanggar Titian Rangmudo dan bertemu dengan Farhan, ketua sanggar tersebut, untuk memahami pandangan mereka terkait peran gender dalam memainkan *Tambua Tansa*. Farhan menjelaskan bahwa meskipun dulu ada perempuan yang bermain *Tambua Tansa* di sanggar tersebut, kondisi saat ini berbeda, dan tidak ada perempuan yang terlibat dalam

praktik ini. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang membuat mereka memutuskan untuk tidak lagi menerima perempuan dalam memainkan alat musik tersebut.

Pada hari yang sama, saya juga melakukan wawancara dengan Rifqi, seorang anggota laki-laki dari Sanggar Titian Rangmudo. Saya bertanya tentang pandangannya mengenai perempuan yang bermain *Tambua Tansa*, terutama dalam konteks bahwa alat musik ini masih sering dianggap sebagai milik laki-laki. Rifqi menjelaskan bagaimana persepsi terhadap perempuan yang bermain *Tambua Tansa* dapat berbeda-beda, tergantung pada faktor budaya dan nilai-nilai yang berkembang di sanggar tersebut.

Pada 9 Oktober, saya melakukan wawancara dengan Farid, salah satu anggota laki-laki dari Sanggar Cahayo Ameh. Dalam wawancara tersebut, saya menanyakan pandangannya mengenai keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam permainan *Tambua Tansa*. Farid menjelaskan bahwa partisipasi perempuan dalam memainkan alat musik ini masih dipengaruhi oleh pandangan masyarakat dan nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungan sanggar, sehingga penerimaan terhadap pemain perempuan dapat berbeda-beda sesuai dengan kebiasaan dan norma yang berlaku

Di hari yang sama, saya juga mewawancarai Lauri, seorang anggota perempuan di Grup Seni IPPAS. Dalam wawancara ini, saya berkesempatan untuk menggali pandangan serta pengalaman Lauri sebagai perempuan yang terlibat dalam praktik permainan *Tambua Tansa*. Lauri menceritakan bagaimana keterlibatannya dalam kelompok seni tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang berkaitan dengan pandangan gender, terutama karena *Tambua Tansa* masih sering

dipersepsikan sebagai alat musik yang didominasi oleh laki-laki. Selain itu, ia juga menjelaskan bagaimana dirinya memaknai perannya sebagai pemain perempuan serta bagaimana lingkungan grup seni membentuk pengalaman dan posisinya dalam praktik bermusik tersebut.

Dengan serangkaian wawancara ini, saya mengumpulkan perspektif yang beragam mengenai bagaimana peran gender terlibat dalam praktik bermain *Tambua Tansa* di berbagai kelompok seni dan sanggar. Proses penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perempuan dan laki-laki dipandang dalam konteks tradisi musik Indonesia yang masih terpengaruh oleh norma-norma gender yang ada.

